

**PERSPEKTIF BARU PENYELENGGARAAN
PENDIDIKAN TINGGI DESAIN
BERBASIS REALITAS SOSIAL MASYARAKAT**
(Studi Kasus: Program Studi Desain Komunikasi Visual
Universitas Indraprasta PGRI)

Dendi Pratama

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
dendipratama@yahoo.com

Abstrak

Sebuah model pendidikan yang mengembangkan seni dan kebudayaan menjadi sesuatu yang dinilai penting dalam memberikan kontribusi pada dunia pendidikan nasional. Salah satu keilmuan yang di dalamnya membahas seni dan kebudayaan dengan porsi yang lebih banyak adalah Desain Komunikasi Visual (DKV). Pendidikan Desain Komunikasi Visual merupakan salah satu “program studi mahal” karena dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, program studi ini menjadi primadona yang diminati oleh masyarakat karena (sekali lagi) dampak dari berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Program Studi Desain Komunikasi Visual Unindra menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berkualitas dengan biaya yang relatif terjangkau. Program Studi Desain Komunikasi Visual Unindra juga memosisikan diri untuk ikut menunjang dan berkontribusi nyata dengan mendidik anak-anak bangsa menjadi manusia Indonesia yang memiliki kesadaran berbudaya dan berkepribadian sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

Kata kunci : desain komunikasi visual, pendidikan tinggi desain,

***New perspective in operates a higher education of design based on social reality
(case study: Visual Communication Design majors of Universitas Indraprasta PGRI)***

Abstract

An educational model that developed art and culture became something important is considered to contribute the national education. One of Scientific that discuss much more about art and culture is Visual Communication Design (DKV). Visual Communication Design Education is one of the "expensive majors" within ten years, the majors was a prima donna that demand by the public because (again) the impact of the development of information and communication technology. Visual Communication Design of Unindra held a high-quality education at a relatively affordable cost. Visual Communication Design of Unindra is also positioning itself to support and contribute significantly to educating children of the nation to be Indonesian people who have awareness of cultural and personality in accordance to national identity of Indonesia.

keywords : Visual Communication Design, higher education of design,

A. PENDAHULUAN

Globalisasi dan perdagangan bebas saat ini sudah bukan sekadar isu belaka. Ketiadaan sekat yang membatasi negara-negara di dunia secara langsung mempengaruhi kehidupan kita. Marshall Mc Luhan pada tahun 1962 telah mengemukakan bahwa waktu telah berhenti, ruang telah lenyap. Saling ketergantungan elektronik yang begitu tinggi telah menciptakan dunia baru yang tidak mengenal batas (Dupre, 2010). Derasnya arus informasi sebagai hasil dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang begitu dahsyat membuktikan kebenaran pendapat Mc Luhan tersebut. Dengan teknologi informasi dan komunikasi, kita bisa berada di berbagai tempat dan berkomunikasi dengan siapa saja di waktu yang bersamaan. Inovasi dan perkembangan jejaring sosial juga semakin mendukung fenomena ini, tidak hanya untuk kepentingan menjalin hubungan sosial dengan masyarakat atau komunitasnya, melainkan juga dimanfaatkan tentunya dalam bidang perekonomian. Persaingan menjadi semakin ketat, beberapa bidang pekerjaan sudah tidak melakukan proses kerjanya secara konvensional, sudah semakin banyak kantor atau perusahaan yang bekerja secara 'satelit' dengan memanfaatkan jasa orang-orang yang memiliki kompetensi sesuai yang dibutuhkan tanpa harus mempekerjakan mereka secara rutin. Persaingan sudah tidak mengenal area atau daerah, siapapun bisa bersaing darimana saja, dimana saja, dan kemana saja, bahkan lintas negara.

Fenomena tersebut hanyalah akibat kecil dari globalisasi yang (sangat mungkin) membuat negara-negara di dunia saling terikat, yang kemudian selain meniadakan batas ruang (territorial) dan waktu, juga melebur batas-batas pemikiran, nilai serta budaya. Tingkat interaksi sosial yang sangat tinggi dan terjadinya proses persilangan pemikiran, pola-pola hidup dan pertukaran sistem nilai serta pengetahuan, selain memberikan bentuk-bentuk baru dalam khasanah kehidupan masyarakat, juga memberikan efek bagi kemunculan konflik dan kontradiksi di dalamnya. Selain itu hal yang tidak dapat

dihindarkan ialah terjadinya proses pergeseran dan hilangnya identitas yang orisinal di dalam masyarakat itu sendiri, sebagai buah dari hasil interaksi sosial yang terjadi. Padahal identitas dan jati diri menjadi suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat sebagai kunci sukses dalam persaingan global. Oleh karena itu sangat dibutuhkan suatu instrumen yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kebutuhan untuk mempertahankan dan menggali kembali identitas diri, sebagai daya saing dalam era global. Interaksi sosial dan kebutuhan mempertahankan identitas merupakan dua kata kunci yang saling terkait dan memunculkan pendidikan sebagai sebuah instrumen yang merupakan jalan keluarnya.

Pertanyaannya kemudian adalah, pendidikan seperti apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi perkembangan sosial yang begitu cepat tersebut namun tidak menghilangkan jati dirinya, budayanya? Pendidikan yang dibutuhkan tentu saja pendidikan yang bisa menjawab semua kebutuhan di era globalisasi, pendidikan yang bisa menghasilkan luaran yang berkualitas sesuai standar yang dibutuhkan. Namun untuk menjawab kebutuhan dalam menggali dan mempertahankan identitas masyarakat yang berakar dari kebudayaan bangsa, tidak cukup hanya pendidikan yang berorientasi pada penciptaan teknologi dan penggunaan teknologi untuk menghasilkan produk-produk industri semata, perlu sebuah model pendidikan yang mengangkat **seni dan kebudayaan bangsa sebagai jati diri** yang akan menjadi ‘kekuatan bersaing’. Akan tetapi di satu sisi, fenomena yang terjadi pada saat ini, pendidikan menjadi momok bagi sebagian masyarakat. Biaya pendidikan yang tinggi masih belum diimbangi proses yang memadai, bahkan luarannya pun banyak yang tidak terserap di dunia kerja. Biaya mahal tidak sesuai dengan nilai (value) yang didapatkan.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Desain Komunikasi Visual

Sebuah model pendidikan yang mengembangkan seni dan kebudayaan menjadi sesuatu yang dinilai penting dalam memberikan kontribusi pada dunia pendidikan nasional. Di dalamnya dipelajari makna pembinaan individu agar lebih dewasa, mempunyai kepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Yang dimaksud dengan individu pada kalimat tersebut di atas, mengandung makna ‘ini’ berarti satu dan ‘devide’ berarti terpecah/ bagian menjadi individu berarti satu namun terdiri dari bagian-bagian. Bagian tersebut adalah: pikir atau sebagai substansi dari cipta, rasa dan kehendak atau karsa. Dengan demikian seni budaya yang dimaksud di atas bertujuan untuk membina ketiga komponen individu tersebut (istilah cipta, rasa dan karsa ini diambil dari Ki Hajar Dewantara). Seperti halnya mata pelajaran yang lain; matematika, serumit apapun dan sesukar apapun ternyata bertujuan untuk meningkatkan harkat kemanusiaan di atas, kebetulan fungsi utamanya adalah melatih pikiran. Sedangkan seni budaya tugas utamanya adalah melatih perasaan estetis.

Salah satu keilmuan yang di dalamnya membahas seni dan kebudayaan dengan porsi yang lebih banyak adalah Desain Komunikasi Visual (DKV). Desain Komunikasi Visual sebagai sebuah ilmu (dahulu dikenal dengan Desain Grafis), telah meluaskan dirinya menjadi sebuah ilmu yang syarat dengan konsep multidisiplin: dimana imajinasi, teori, hingga praktiknya dapat bermanfaat untuk kehidupan manusia. Desain Komunikasi Visual tidak selalu berhubungan dengan gambar, melainkan lebih dari itu: komunikasi, periklanan, aplikasi komputer, fotografi, ilustrasi, kemasan, hingga wacana kontekstual tentang sosial, politik, ekonomi dan masalah multikultural lainnya seperti pemanasan global, industri kreatif serta tentu saja seni dan kebudayaan. Hal-hal tersebut adalah bagian yang mesti diketahui, dipahami hingga aplikasinya adalah “tindakan desain” untuk

menyelesaikan masalah-masalah dalam fenomena yang terjadi di masyarakat maupun lingkungan. Tindakan desain adalah upaya untuk membuat masyarakat merasa peka, senang, sedih dan mampu memberikan pemicu untuk masyarakat agar melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk lingkungan, manusia, hewan hingga menjaga stabilitas peradaban manusia yang manusiawi.

Saat ini secara resmi yang tercatat dalam data Evaluasi Dikti, setidaknya terdapat 60 (enam puluh) Program Studi Desain Komunikasi Visual, jenjang Diploma Tiga dan Strata Satu yang diasuh oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Pendidikan Desain Komunikasi Visual merupakan salah satu “program studi mahal” karena dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, program studi ini menjadi primadona yang diminati oleh masyarakat karena (sekali lagi) dampak dari berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang secara langsung membutuhkan tenaga-tenaga handal di bidang DKV. Hampir semua perguruan tinggi yang menyelenggarakan Program Studi DKV menyaratkan biaya masuk dan perkuliahan yang cukup tinggi/ mahal.

2. Pendidikan Berkualitas tidak Harus Mahal

Sebagian dari kita mungkin masih ingat dengan iklan sebuah produk di tahun 2005 yang bertema “Tanya Kenapa”. Rangkaian iklan produk tersebut pada saat itu sangat dikenal dan menjadi perbincangan masyarakat karena mengangkat berbagai isu sosial yang terjadi dalam masyarakat, mulai dari disiplin berkendara, kondisi birokrasi, rutinitas banjir sampai pendidikan. Berbagai subtema tersebut didukung kalimat-kalimat provokatif berupa *tagline* yang cukup menarik perhatian, salah satunya adalah *tagline* “Mau Pintar Kok Mahal” yang secara langsung menyindir kondisi pendidikan dan terutama lembaga pendidikan di negara ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sebagai sebuah pendidikan tinggi yang mandiri, peduli dan kreatif, Universitas Indraprasta PGRI (Unindra) khususnya Program Studi Desain Komunikasi Visual berusaha ‘menjawab’ permasalahan tersebut, dengan menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berkualitas dengan biaya yang relatif terjangkau. Tidak hanya menawarkan biaya pendidikan yang rendah, Program Studi Desain Komunikasi Visual Unindra juga memosisikan diri untuk ikut menunjang dan berkontribusi nyata dengan mendidik anak-anak bangsa menjadi manusia Indonesia yang memiliki kesadaran berbudaya dan berkepribadian sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Melalui program-program pengenalan dan pemahaman lebih lanjut tentang identitas lokal, kearifan lokal dan *local genius*, yang terangkum dalam susunan kurikulum dan pengajaran-pengajarannya diharapkan dapat memberikan suatu dampak berupa terikatnya kembali manusia-manusia Indonesia dengan lokus-lokus kebudayaan nenek moyangnya. Mengikat kembali manusia-manusia Indonesia kepada budaya-budaya tradisionalnya diperlukan pada saat-saat seperti ini (transisi masyarakat global) guna menjaga masyarakat kita agar tidak menuju masyarakat *a-historis*, masyarakat yang lupa akan sejarahnya.

Program Studi Desain Komunikasi Visual Unindra bisa dikatakan sebagai program studi yang masih baru, masih belajar dan masih perlu banyak perbaikan. Memulai operasional akademiknya pada tahun 2004 (seiring dengan perubahan status STKIP PGRI Jakarta menjadi Universitas Indraprasta PGRI), dengan berbagai kendala dan tantangan. Namun dalam perjalanan memasuki usia satu windu (delapan tahun), tercatat mahasiswa aktif sebanyak ±1320 orang, yang membuktikan bahwa Program Studi DKV Unindra sudah dikenal dan dipercaya oleh masyarakat. Kesadaran bahwa pendidikan adalah milik masyarakat dan digunakan sebesar-besarnya dan seluas-luasnya untuk mengembangkan masyarakat, menjadi pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan kurikulum. Mengingat pentingnya dunia pendidikan dalam era globalisasi

ini, dan masih lemahnya angka daya beli masyarakat Indonesia untuk dapat mengakses dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan perguruan tinggi, merupakan sebuah fenomena yang harus disikapi dengan bijak dan juga berani. Di tengah maraknya isu tentang komersialisasi pendidikan di Indonesia, Program Studi DKV Unindra menyatakan bahwa pendidikan desain, kesenian dan budaya yang diselenggarakan, haruslah tetap berada dalam level dimana setiap Warga Negara Indonesia, tanpa memandang latar belakang ekonomi, suku dan ras berhak untuk mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan DKV.

3. Mengelola Keterbatasan Menjadi Hal Yang Luar Biasa

Penyelenggaraan pendidikan oleh Program Studi DKV Unindra dalam operasionalnya secara nyata, memiliki perbedaan secara signifikan dengan jurusan/ program studi Desain Komunikasi Visual lainnya yang berada di perguruan tinggi di Jakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pendanaan yang harus dikeluarkan oleh para mahasiswa untuk mengikuti proses belajar mengajar di Prodi DKV Unindra. Seorang mahasiswa tidak perlu mengeluarkan pendanaan hingga angka 1 juta rupiah (dalam setiap semesternya), sudah dapat mengikuti proses belajar mengajar di Program Studi DKV Unindra. Sebuah angka yang cukup berani untuk tetap menyelenggarakan proses belajar mengajar DKV pada level perguruan tinggi di wilayah Jakarta. Namun dengan biaya yang relatif rendah tersebut tidak kemudian mengorbankan hak mahasiswa untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Dalam setiap kesempatan, baik secara formal di kelas maupun pertemuan-pertemuan informal antara pengelola program studi, dosen dan mahasiswa, selalu ditekankan kepada mahasiswa untuk dapat ‘mengelola keterbatasan menjadi hal yang luar biasa’. Fasilitas belajar mungkin tidak bisa dibilang mewah seperti yang disediakan oleh Program Studi DKV lainnya, namun memadai untuk menunjang proses belajar mengajar. Mahasiswa tidak dimanjakan oleh fasilitas yang tercanggih namun diarahkan untuk dapat lebih mengoptimalkan potensi

yang ada pada diri masing-masing serta diajak lebih peka pada fenomena yang terjadi di masyarakat, terutama masalah lingkungan, kesenian dan budaya Nusantara.

“Tugas besar kita bukanlah melihat sesuatu yang berkilau di kejauhan, tetapi melakukan sesuatu terhadap apa yang ada di tangan” -Bruce Lee-.

Hal ini dibuktikan dengan berbagai prestasi yang berhasil diraih oleh mahasiswa dan dosen Program Studi DKV Unindra. Dari sebuah kampus yang berada di jalan kecil, DKV Unindra ‘diperhatikan’ oleh perusahaan Internasional. Pada tahun 2008, Program Studi DKV Unindra merupakan **satu-satunya** perguruan tinggi di Indonesia, yang diajak bekerja-sama oleh PT. ALJ, distributor tunggal LEGO, mainan yang berasal dari Denmark-Eropa, untuk mengerjakan proyek **MASK OF INDONESIA**. Pada proyek ini sekitar 50 orang mahasiswa selama kurang lebih 2 bulan, mengerjakan karya seni rupa berupa topeng-topeng tradisional Indonesia dari bahan *brick-brick* Lego. Lebih dari 20 karya dihasilkan dan dipamerkan di FX Mall, sebuah pusat perbelanjaan eksklusif di Jakarta, pada 5 Desember 2008 - 4 Januari 2009.

Kerja sama tersebut rupanya memuaskan pihak PT ALJ dan terutama LEGO, dengan kembali mengajak Program Studi DKV Unindra untuk bekerja-sama dalam proyek kedua dengan tema **BRICK ARCHITECTURE: JAKARTA ON THE FUTURE**, bersama Program Studi DKV dari Universitas Multimedia Nusantara (UMN). Karya-karya berupa bangunan futuristik masa depan dipamerkan di Grand Indonesia, 13 Agustus 2010 – 19 September 2010, sebanyak 15 karya, dimana 10 karya diantaranya dihasilkan oleh mahasiswa Program Studi DKV Unindra. Pada tahun 2011, PT ALJ kembali mengajak Program Studi DKV Unindra dan juga DKV UMN serta kali ini dengan DKV Universitas Bina Nusantara, untuk mengerjakan proyek ketiga dengan tema **BATIK**

ART. Mahasiswa Program Studi DKV dari 3 kampus yang berbeda diminta untuk mengerjakan karya dengan tema batik, yang kemudian di pameran pada tanggal 5-30 Oktober 2011 di Mall Living World Alam Sutera Tangerang, sebanyak 20 karya dimana 13 karya dihasilkan oleh mahasiswa DKV Unindra, dan 7 karya oleh mahasiswa kedua kampus lainnya.

Prestasi lain yang dihasilkan oleh mahasiswa dan dosen Program Studi DKV Unindra, diantaranya pada tahun 2010, tim mahasiswa DKV Unindra berhasil mendapatkan hibah dalam Program Kreativitas Mahasiswa Gagasan Tertulis (PKM-GT) DP2M DIKTI, dengan judul gagasan berjudul **Asimilasi Tipografi Barat dan Timur dalam Penciptaan Huruf Berperinci Budaya Indonesia**. Di tahun yang sama, DKV Unindra memenangkan 2 dari 5 kategori lomba pada Kompetisi Desain Suvenir Jakarta yang diselenggarakan oleh Pemda DKI, dimana kategori lomba yang dimenangkan tersebut adalah **Desain Terbaik Kategori Ramah Lingkungan** dan **Desain Terbaik Kategori Perancang Profesional**. Masih di tahun 2010, dua orang mahasiswa tercatat sebagai finalis Trashion Design Contest yang diselenggarakan oleh PT Unilever, dimana peserta diharuskan mengolah limbah plastik produk Unilever menjadi produk bernilai seni, dan salah seorang mahasiswa menempati posisi *runner-up* 1. Prestasi demi prestasi lain juga diperoleh oleh mahasiswa Program Studi DKV Unindra dari berbagai macam bidang, seperti lomba Mural, Fotografi, Melukis dan Desain. Dari berbagai pencapaian tersebut, secara umum mahasiswa DKV Unindra memanfaatkan kemampuannya dalam mengolah seni dan budaya Nusantara sebagai ciri khas mereka dalam berkarya.

Dalam proses belajar mengajar pada Program Studi DKV Unindra, hal yang tidak kalah pentingnya adalah karena program studi ini didukung oleh tenaga pengajar yang tidak hanya handal dalam segi teori maupun

praktis, tetapi juga secara umum sudah dan sedang menempuh pendidikan lanjut sesuai dengan bidangnya. Selain itu para tenaga pengajar juga berperan aktif dalam mengikuti pengkualitasan ilmu dengan mengadakan penelitian-penelitian yang didanai oleh LP2M Unindra, maupun oleh DIKTI, selain itu juga aktif menghasilkan karya ilmiah setiap semester.

Sekiranya beberapa prestasi yang telah diukir oleh para mahasiswa dan komitmen para pengajar/ dosen untuk terus mengembangkan kelimuannya, dapat menjadi bukti, bahwa Program Studi DKV Unindra tidak hanya memiliki komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan yang dapat dijangkau, tetapi juga tetap menekankan aspek kualitas terhadap hasil proses belajar mengajarnya.

4. Manajemen Berbasis Realitas sebagai Kunci

Pada momen yang istimewa inilah, sekiranya kami sebagai perwakilan Program Studi DKV Unindra, merasa berkewajiban dan perlu untuk memberikan pertanggungjawaban secara moral tentang apa yang telah dilakukan oleh Program Studi DKV Unindra selama hampir 1 windu keberadaannya. Selain itu dalam momen yang indah inilah sekiranya kami juga berkewajiban untuk memberikan beberapa hal-hal yang menjadi poin-poin garis besar apa yang menjadi kerangka strategis dalam penyelenggaran pendidikan Program Studi DKV Unindra.

Mengelola sebuah Program Studi DKV Unindra yang berada di wilayah Jakarta, bukan hanya sebuah peluang dan tantangan, tetapi lebih dari itu merupakan panggilan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat, khususnya masyarakat di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Perubahan yang terjadi dalam skala besar dalam dimensi sosial-budaya dan ekonomi masyarakat Jakarta, sekiranya memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat, dan kerap kali perubahan-perubahan tersebut mengarah kepada hal-hal yang bersifat

negatif. Guna mengantisipasi hal tersebut, sekiranya pendidikan dapat menjadi alat atau media yang strategis bagi penanggulangan bahaya-bahaya tersebut.

Pendidikan juga disadari bukan hanya sebagai sebuah proses melakukan transformasi ilmu dan pengetahuan, tetapi lebih dari itu, Program Studi DKV Unindra berkeyakinan bahwa pendidikan adalah sebuah proses dimana manusia-manusia Indonesia, dikenalkan terhadap lingkungan sekitarnya dan juga memahami secara obyektif apa yang terjadi di sekelilingnya, melalui pembelajaran benda-benda produk budaya yang ada. Sehingga manusia-manusia Indonesia tersebut memiliki kemampuan untuk mengelola dan menyelesaikan segala permasalahan sosial-budaya dan ekonomi yang dihadapinya dalam lingkungannya.

Kesadaran pendidikan dalam konteks ini, berarti menempatkan pendidikan yang ditopang oleh realitas sosial masyarakatnya. Filosofi ini menempatkan pendidikan yang diselenggarakan oleh Program Studi DKV Unindra digerakkan oleh subyek-subyek aktif yang dipercaya bukan hanya mengadopsi dan mengkonsumsi pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menciptakan hal-hal yang baru berupa produk-produk pengetahuan. Dinamisnya interaksi sosial juga menjadi warna dominan, yang sengaja dibentuk dalam kesehariannya, karena interaksi sosial merupakan roh, spirit dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar agar tetap berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan (humanis).

Maka dari itu Program Studi Program Studi DKV Unindra menerapkan filosofi pendidikan tersebut secara langsung dalam kesehariannya, penyelenggaraan proses belajar mengajar disusun dengan menempatkan interaksi sosial sebagai kekuatan penggerak dan menjadi sumber bagi kemunculan produk-produk baru pengetahuan. Hal tersebut sekiranya

dimaterialisasikan dalam bentuk-bentuk hubungan antara dosen dengan mahasiswa, dosen dengan dosen, dosen dengan pimpinan program studi, mahasiswa dengan pemimpin program studi, dan mahasiswa dengan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dupre, Ben. 2010. *50 Gagasan Besar Yang Perlu Anda Ketahui*. Jakarta: Erlangga.
- Latuconsina, Huda. 2010. *Kreatifitas Tanpa Batas: Menuju Ekonomi Kreatif Berbasis Insan Kreatif*. Jakarta: Teraju.
- Lawson, Bryan. 2007. *Bagaimana Cara Berpikir Desainer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Van Peursen, Prof. Dr. C.A. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bowo, Dionisius. 2009. *Menyikapi Globalisasi*. Warna: Pelangi Seni dan Budaya, Edisi Perdana. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta